



Studi Komparatif: Kualitas Laporan Keberlanjutan Perusahaan Perbankan di Asia Tenggara (Singapura, Malaysia, dan Indonesia)

Rizqy Yoga Ramadhan¹, I Made Pradana Adiputra², Luh Gede Kusuma Dewi³

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : rizqy@student.undiksha.ac.id, adiputra@undiksha.ac.id,

dewi.kusuma.dewi@undiksha.ac.id

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 26 Juni 2026

ABSTRACT

This research aims to analyze the differences in the quality of sustainability reports of banking companies in Indonesia, Malaysia, and Singapore based on GRI Standards (economic, environmental, and social). This study is a comparative research with a quantitative approach. The research population consists of all banking companies listed on the stock exchanges of each country, with a sample of 30 banks (17 from Indonesia, 10 from Malaysia, and 3 from Singapore) selected through purposive sampling. Secondary data from 2023-2024 sustainability reports were analyzed using content analysis with a scoring scale of 1-4, and subsequently tested using One-Way ANOVA. The results show significant differences in the quality of sustainability report disclosure among the three countries across all categories ($\text{sig} < 0.05$). Singapore emerges as the leader in reporting quality for the economic (1.15) and environmental (1.25) categories due to strict regulations. Meanwhile, Malaysia (1.18) and Singapore (1.17) demonstrate higher quality in social aspect disclosure compared to Indonesia (1.70). Overall, the environmental category was found to be the weakest point in banking reporting across Southeast Asia.

Keywords: banking, GRI standards, southeast asia, sustainability report.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kualitas laporan keberlanjutan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura berdasarkan *GRI Standards* (ekonomi, lingkungan, dan sosial). Penelitian ini merupakan studi komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek masing-masing negara, dengan sampel sebanyak 30 bank (17 Indonesia, 10 Malaysia, 3 Singapura) melalui metode *purposive sampling*. Data sekunder berupa laporan keberlanjutan periode 2023-2024 dianalisis menggunakan content analysis dengan skala skor 1-4, kemudian diuji menggunakan *One-Way ANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan di antara ketiga negara pada semua kategori ($\text{sig} < 0,05$). Singapura unggul sebagai pemimpin kualitas pelaporan pada kategori ekonomi (1,15) dan lingkungan (1,25) karena regulasi yang ketat. Sementara itu, Malaysia (1,18) dan Singapura (1,17) menunjukkan kualitas pengungkapan aspek sosial yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia (1,70). Secara keseluruhan, kategori lingkungan ditemukan sebagai titik terlemah dalam pelaporan perbankan di Asia Tenggara.

Kata Kunci: Asia Tenggara, GRI standards, laporan keberlanjutan, perbankan.

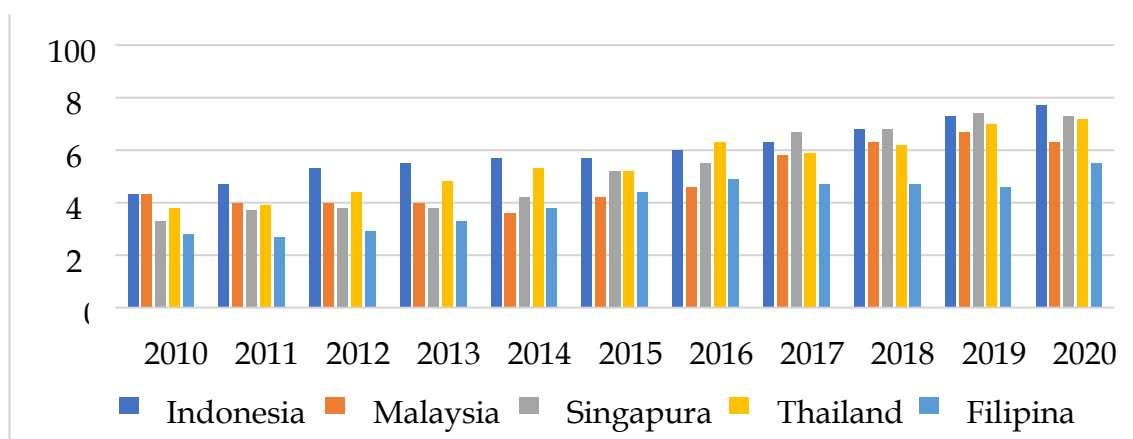
PENDAHULUAN

Pentingnya laporan keberlanjutan semakin meningkat karena tuntutan konsumen dan para pemangku kepentingan terhadap tanggung jawab sosial, lingkungan, transparansi, serta kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Christensen dkk., 2021; Kurniawan dkk., 2019). Hal ini mendorong perusahaan mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, etika bisnis, dan pengelolaan risiko (Werastuti, 2026; Nelson & Meiden, 2023). Berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan keberlanjutan terdiri atas *Content Principles* dan *Quality Principles*, dengan *Content Principles* meliputi keterlibatan pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, materialitas, dan kelengkapan, sedangkan *Quality Principles* mencakup *balance, comparability, accuracy, timeliness, clarity, dan reliability*. Pengungkapan yang sesuai prinsip tersebut mampu merepresentasikan kinerja perusahaan secara lebih akurat (Dewi dkk., 2025; Minutiello & Tettamanzi, 2022) serta didukung penelitian Hadriyani dan Dewi (2022) terkait *green accounting* dan profitabilitas perusahaan. Standar GRI juga memaknai pelaporan keberlanjutan sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan untuk menunjukkan pencapaian pembangunan berkelanjutan (Kristiani & Werastuti, 2020; Abeysekera, 2022; Parwati & Dewi, 2021). Di Indonesia, *National Center for Corporate Reporting* (NCCR) berperan memperkenalkan laporan keberlanjutan sejak 2005 dan menjadi *Official GRI Training Partner Asia Tenggara* pada 2011.

Tren laporan keberlanjutan di negara-negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) terus meningkat melalui pembentukan *ASEAN CSR Network* (ACN), meskipun pertumbuhan ekonomi kawasan belum sepenuhnya diimbangi perhatian terhadap lingkungan dan investasi sosial sehingga dapat memengaruhi keberlanjutan perusahaan di masa depan (Loh dkk., 2016). Oleh karena itu, ACN mendorong penerapan agenda *Corporate Social Responsibility* (CSR) guna mendukung pembangunan sosial dan ekonomi berkelanjutan di negara-negara ASEAN (Loh dkk., 2016). Dalam konteks ini, sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, menyediakan layanan keuangan, serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 melalui fungsi intermediasi keuangan yang memengaruhi aliran modal dan keberlanjutan sosial, ekonomi, serta lingkungan (Ismamudi dkk., 2023; Ecer & Pamucar, 2022; Ananda & Werastuti, 2022). Berdasarkan *Sustainable Banking Assessment 2024* oleh WWF-Singapore, bank di Asia, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Singapura, telah menunjukkan kemajuan penerapan ESG meskipun masih menghadapi tantangan terkait standar pelaporan dan transparansi. Regulasi dari OJK, *Bursa Malaysia*, dan *Singapore Exchange* (SGX) juga mendorong sektor perbankan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan secara berkala sehingga sektor ini dinilai relevan dalam mendukung SDGs dan integrasi ESG dalam pengambilan keputusan. Selain itu, informasi ESG dalam laporan keberlanjutan dinilai penting untuk memperkuat manajemen risiko non-keuangan bank (Gutiérrez-Ponce & Wibowo, 2024), sejalan dengan temuan Sandhi dkk. (2024) bahwa pengungkapan ESG, khususnya aspek *governance*, berpengaruh positif terhadap reaksi pasar.

Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, pelaporan keberlanjutan terus berkembang melalui regulasi yang diterbitkan oleh OJK, *Bursa Malaysia*, dan *Singapore Exchange (SGX)* yang mewajibkan atau mendorong pengungkapan ESG, khususnya pada sektor perbankan. Meskipun demikian, kualitas pengungkapan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti variasi tingkat pengungkapan, perbedaan standar, serta ketidakkonsistenan metodologi pelaporan yang menyulitkan perbandingan antarperusahaan (Sutadji dkk., 2024). Di antara ketiga negara tersebut, Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara ASEAN lainnya dalam penerapan pelaporan keberlanjutan (Putri dkk., 2023). Sementara itu, Malaysia menunjukkan peningkatan praktik *assurance* dan Singapura mengalami peningkatan pengungkapan ESG, yang mengindikasikan semakin besarnya perhatian terhadap kredibilitas laporan keberlanjutan (Gutiérrez-Ponce & Wibowo, 2024). Oleh karena itu, Indonesia, Malaysia, dan Singapura dipilih sebagai objek studi komparatif karena mewakili tingkat perkembangan ekonomi dan regulasi keberlanjutan yang berbeda di kawasan ASEAN serta memiliki sektor perbankan yang strategis dalam penerapan prinsip keberlanjutan.

Dengan memilih negara yang merepresentasikan tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan variasi implementasi pelaporan keberlanjutan secara lebih menyeluruh dan mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan lintas negara di kawasan ASEAN.



Gambar 1. Grafik Pengungkapan ESG Perusahaan Perbankan di Asia Tenggara

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan pengungkapan ESG di negara-negara ASEAN selama 2010–2020, dengan Indonesia mengalami kenaikan paling signifikan dari 43% menjadi 77%, sedangkan Singapura dan Malaysia mencapai 73% dan 72% pada tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan semakin berkembangnya praktik pelaporan keberlanjutan di kawasan ASEAN. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan sektor perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, praktik terbaik, serta tantangan dalam penerapan pelaporan keberlanjutan berdasarkan *GRI Standards*. Berdasarkan penelitian terdahulu, studi komparatif pelaporan keberlanjutan masih

lebih banyak difokuskan pada sektor nonperbankan dan umumnya hanya membandingkan dua negara atau perusahaan tertentu (Astuti & Putri, 2019; Alfariha dkk., 2023; Hamzah dkk., 2023). Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengevaluasi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan *GRI Standards* pada sektor perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut melalui studi komparatif kuantitatif yang sistematis untuk menilai kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan sektor perbankan di tiga negara ASEAN berdasarkan *GRI Standards*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis perbedaan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan sektor perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura berdasarkan *GRI Standards*. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat positivisme dan bersifat empiris, objektif, terukur, rasional, serta sistematis (Diatmika dkk., 2023). Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI/IDX), Bursa Malaysia, dan *Singapore Exchange* (SGX), serta diakses melalui situs resmi masing-masing perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media atau perantara lain sebagai sumber informasi (Prayudi dkk., 2020). Populasi penelitian meliputi perusahaan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2023–2024 (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian terdiri dari 30 perusahaan perbankan, yaitu 17 bank di Indonesia, 10 bank di Malaysia, dan 3 bank di Singapura. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan langsung, yaitu analisis yang dimulai dari teori dan temuan riset relevan sebagai pedoman dalam mengubah konten menjadi kode (Hsieh & Shannon, 2005).

Pengukuran data menggunakan skala *ranking* untuk menilai tingkat pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial berdasarkan *GRI Standards*, dengan skor mulai dari pengungkapan lengkap hingga tidak dilaporkan (Adler dkk., 2002). Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif statistik menggunakan SPSS versi 26 untuk menggambarkan tingkat transparansi laporan keberlanjutan antar negara (Nasution, 2020). Selain itu, penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50 (Ahadi dkk., 2023), serta uji hipotesis *Kruskal-Wallis* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan antar negara karena data berbentuk ordinal dan tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Profil Sampel Penelitian

Penelitian ini berfokus pada industri perbankan di tiga negara utama Asia Tenggara – Indonesia, Malaysia, dan Singapura – dengan total 30 bank sebagai sampel. Indonesia diwakili 17 bank, mencakup bank berkapitalisasi besar seperti BRI, BCA, dan Bank Mandiri hingga bank digital seperti Allo Bank. Malaysia diwakili 10 bank yang terdaftar di Bursa Malaysia, termasuk Maybank, CIMB Group, dan Public Bank Berhad. Singapura diwakili 3 bank (DBS, OCBC, UOB) yang merepresentasikan seluruh pemain domestik utama di SGX. Pemilihan ketiga negara ini mencerminkan perbedaan tingkat kematangan regulasi keberlanjutan, seperti POJK 51 di Indonesia dan Listing Rules SGX di Singapura.

Karakteristik Laporan Keberlanjutan

Data dianalisis dari Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) tahun buku 2023 dan 2024. Seluruh 30 bank sampel (100%) menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* sebagai kerangka utama pelaporan, yang memudahkan studi komparatif melalui keseragaman indikator GRI 200, 300, dan 400. Data diperoleh melalui laporan mandiri maupun laporan tahunan terintegrasi dari situs resmi masing-masing bank. Secara umum, bank-bank di Singapura dan Malaysia cenderung menyajikan data kuantitatif yang lebih rinci pada aspek emisi karbon dan dampak lingkungan dibandingkan rata-rata bank di Indonesia.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran distribusi nilai pengungkapan berdasarkan standar GRI (Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial) di ketiga negara. Penilaian menggunakan skala 1–4, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan kualitas pengungkapan yang semakin lengkap. Tabel 1 merangkum nilai rata-rata (mean) kualitas pengungkapan per negara.

Tabel 1. Rekapitulasi Statistik Deskriptif Per Negara

Negara	N	Ekonomi (GRI 200)	Lingkungan (GRI 300)	Sosial (GRI 400)
Indonesia	17	1,88	2,12	1,70
Malaysia	10	2,19	2,73	1,18
Singapura	3	1,15	1,25	1,17
Total Sampel	30	1,91	2,24	1,48

(Sumber: Data hasil penelitian, diolah 2024)

1) Kategori Ekonomi (GRI 200)

Singapura menunjukkan kualitas pengungkapan terbaik dengan nilai rata-rata mean 1,9424 (Indonesia), 2,5810 (Malaysia), dan 2,6867 (Singapura), meskipun berdasarkan Tabel 1 rekapitulasi awal, Singapura unggul dengan skor 1,15. Distribusi data di Singapura paling homogen dengan standar deviasi 0,08737, jauh di bawah Indonesia (0,55079) dan Malaysia (0,44665). Perbedaan mencolok muncul pada indikator 205-3 (insiden korupsi yang dikonfirmasi), di mana bank-bank Singapura secara transparan melaporkan detail penanganan, sedangkan beberapa

bank Indonesia hanya memberikan pernyataan normatif tanpa detail jumlah insiden.

2) Kategori Lingkungan (GRI 300)

Kategori lingkungan memiliki nilai rata-rata tertinggi secara total (2,24), artinya pengungkapan lingkungan merupakan tantangan terbesar bagi industri perbankan Asia Tenggara dibandingkan aspek lainnya. Malaysia mencatatkan mean tertinggi sebesar 2,7160, diikuti Indonesia (2,0982) dan Singapura (2,0400). Terdapat kesenjangan lebar antara Malaysia dan Singapura, terutama karena banyak bank Malaysia tidak melaporkan indikator 304 (Biodiversitas) dan 305-7 (Emisi udara lainnya). Singapura menonjol dengan sudah melaporkan emisi Scope 3 dan pembiayaan hijau secara mendalam, didorong oleh kewajiban SGX atas laporan risiko iklim berbasis TCFD.

3) Kategori Sosial (GRI 400)

Kategori sosial mencatatkan rata-rata kualitas terbaik di antara ketiga kategori (1,48). Singapura memiliki mean tertinggi (2,6000), diikuti Malaysia (2,3940), dan Indonesia (1,7018). Indikator ketenagakerjaan (GRI 401), K3 (403), dan pelatihan (404) mendapat skor mendekati 1 secara konsisten karena bank-bank menganggap karyawan sebagai aset utama bisnis jasa keuangan. Sebaliknya, indikator 411 (Hak Masyarakat Adat) mendapat skor terburuk karena dianggap tidak relevan dengan bisnis perbankan perkotaan.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas data dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50, dengan *Kolmogorov-Smirnov* digunakan sebagai pembanding. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel pada kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial di Indonesia, Malaysia, dan Singapura memiliki nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* di atas 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Pada kategori ekonomi, nilai signifikansi masing-masing negara adalah 0,138 untuk Indonesia, 0,590 untuk Malaysia, dan 0,554 untuk Singapura. Pada kategori lingkungan, nilai signifikansi sebesar 0,796 untuk Indonesia, 0,183 untuk Malaysia, dan 0,244 untuk Singapura. Sementara itu, pada kategori sosial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,302 untuk Indonesia, 0,760 untuk Malaysia, dan 0,437 untuk Singapura. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan uji beda parametrik *One-Way ANOVA*.

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan *Levene's Test* untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pada kategori ekonomi dan lingkungan memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dinyatakan homogen, sedangkan kategori sosial menunjukkan varians yang tidak homogen atau heterogen. Oleh karena itu, analisis *Post-Hoc* pada kategori ekonomi dan lingkungan menggunakan uji *Tukey HSD*, sementara kategori sosial menggunakan uji *Games-Howell* karena lebih sesuai untuk data dengan varians yang tidak homogen.

Pengujian Hipotesis (Uji Beda One-Way ANOVA)

Berdasarkan hasil uji prasyarat, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *One-Way ANOVA* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata skor yang signifikan antar negara.

1) Hipotesis 1 (Kategori Ekonomi): Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai Signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Maka, H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan kualitas laporan keberlanjutan kategori ekonomi antar bank di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

Tabel 2. Uji Beda Ekonomi

Variabel	Basis Pengukuran	Levene Statistic	df1	df2	Sig,
Ekonomi	<i>Based on Mean</i>	1,950	2	27	0,162
	<i>Based on Median</i>	1,906	2	27	0,168
	<i>Based on Trimmed Mean</i>	2,025	2	27	0,152

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA Ekonomi

Sumber Keragaman	Sum of Squares	df	Mean Square	F
<i>Between Groups</i> (Antar Negara)	3,264	2	1,632	6,612
<i>Within Groups</i> (Dalam Kelompok)	6,665	27	0,247	
Total	9,929	29		

Tabel 4. Uji Perbandingan Berganda Ekonomi (Post Hoc Test)

Negara (I)	Negara (J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error
Indonesia	Malaysia	-63865	0,19800
	Singapura	-0,74431	0,31113
Malaysia	Indonesia	0,63865	0,19800
	Singapura	-0,10567	0,32705
Singapura	Indonesia	0,74431	0,31113
	Malaysia	0,10567	0,32705

2) Hipotesis 2 (Kategori Lingkungan): Hasil uji menunjukkan nilai Signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Maka, H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan sangat signifikan pada pengungkapan aspek lingkungan di ketiga negara tersebut.

Tabel 5. Uji Beda Lingkungan

Variabel	Dasar Pengukuran	Statistik Levene	df1	df2
Lingkungan	<i>Based on Mean</i>	0,544	2	27
	<i>Based on Median</i>	0,086	2	27
	<i>Based on Trimmed Mean</i>	0,514	2	27

Tabel 6. Hasil Uji ANOVA Lingkungan

Sumber Keragaman	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig,
Between Groups (Antar Negara)	2,625	2	1,313	6,359	0,005
Within Groups (Dalam Kelompok)	5,573	27	0,206		
Total	8,199	29			

Tabel 7. Uji Perbandingan Berganda Lingkungan (Post Hoc Test)

Negara (I)	Negara (J)	Mean Difference (I-J)	Std, Error	Sig,	Kesimpulan
Indonesia	Malaysia	-0,61776*	0,18106	0,006	Signifikan
	Singapura	0,05824	0,28451	0,977	Tidak Signifikan
Malaysia	Indonesia	0,61776*	0,18106	0,006	Signifikan
	Singapura	0,67600	0,29908	0,079	Tidak Signifikan
Singapura	Indonesia	-0,05824	0,28451	0,977	Tidak Signifikan
	Malaysia	-0,67600	0,29908	0,079	Tidak Signifikan

3) Hipotesis 3 (Kategori Sosial): Hasil uji menunjukkan nilai Signifikansi 0,000 (< 0,05). Maka, H₀ ditolak, mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan pada aspek sosial.

Tabel 8. Uji Beda Sosial

Variabel	Dasar Pengukuran	Statistik Levene	df1	df2	Sig,
Sosial	Based on Mean	0,581	2	27	0,566
	Based on Median	0,282	2	27	0,757
	Based on Trimmed Mean	0,561	2	27	0,577

Tabel 9. Hasil Uji ANOVA Sosial

Sumber Keragaman	Sum of Squares	df	Mean Square
Between Groups (Antar Negara)	4,129	2	2,065
Within Groups (Dalam Kelompok)	3,707	27	0,137
Total	7,837	29	

Tabel 9. Uji Perbandingan Berganda Sosial (Post Hoc Test)

(I) Negara	(J) Negara	Mean Difference (I-J)	Std, Error	Sig,
Indonesia	Malaysia	-0,69224*	0,14767	0,000
	Singapura	-0,89824*	0,23205	0,002
Malaysia	Indonesia	0,69224*	0,14767	0,000
	Singapura	-0,20600	0,24393	0,679
Singapura	Indonesia	0,89824*	0,23205	0,002
	Malaysia	0,20600	0,24393	0,679

Komparasi Kategori Ekonomi (GRI 200)

Terdapat perbedaan signifikan kualitas pengungkapan ekonomi antara ketiga negara. Singapura unggul dengan skor rata-rata 1,15, diikuti Indonesia (1,88) dan Malaysia (2,19). Hampir seluruh bank secara konsisten melaporkan indikator GRI 201-1 (nilai ekonomi langsung) dengan sangat lengkap karena aspek profitabilitas dianggap paling krusial bagi investor. Perbedaan mencolok muncul pada indikator 205-3 (insiden korupsi), di mana bank-bank Singapura melaporkan secara transparan sementara beberapa bank Indonesia hanya memberikan pernyataan normatif. Hal ini sesuai dengan *Legitimacy Theory*, dimana pengungkapan kinerja ekonomi yang kuat merupakan cara bank melegitimasi keberadaan mereka di mata publik dan pemegang saham.

Komparasi Kategori Lingkungan (GRI 300)

Kategori lingkungan mencatatkan skor rata-rata tertinggi (paling tidak lengkap) yakni 2,24, mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan masih menjadi tantangan terbesar bagi industri perbankan Asia Tenggara. Singapura (1,25) jauh melampaui Malaysia (2,73) dan Indonesia (2,12). Rendahnya skor Malaysia disebabkan banyaknya indikator seperti 304 (Biodiversitas) dan 305-7 (Emisi udara lainnya) yang tidak dilaporkan karena bank berargumen bahwa sebagai institusi jasa, dampak langsung terhadap biodiversitas minimal. Bank-bank Singapura menunjukkan standar berbeda dengan melaporkan emisi *Scope 3* dan pembiayaan hijau secara mendalam, didorong kewajiban SGX atas laporan risiko iklim berbasis TCFD, membuktikan bahwa kepatuhan terhadap regulasi eksternal merupakan pendorong utama kualitas pelaporan.

Komparasi Kategori Sosial (GRI 400)

Aspek sosial memiliki rata-rata kualitas terbaik di antara ketiga kategori (1,48). Perbedaan signifikan terjadi terutama antara Indonesia dan Malaysia (sig. 0,001). Malaysia (1,18) menunjukkan konsistensi sangat tinggi dalam melaporkan aspek ketenagakerjaan dibandingkan Indonesia (1,70). Indikator 401 (Ketenagakerjaan), 403 (K3), dan 404 (Pelatihan) mendapat skor mendekati 1 secara konsisten karena karyawan dipandang sebagai aset utama bisnis jasa keuangan. Sebaliknya, indikator 411 (Hak Masyarakat Adat) mendapat skor terburuk karena dianggap tidak relevan bagi perbankan perkotaan. Pola ini selaras dengan *Stakeholder Theory* yang menyatakan bank lebih memperhatikan internal *stakeholders* (karyawan) dibandingkan kelompok pemangku kepentingan yang dianggap "jauh".

Analisis Faktor Penyebab Perbedaan Kualitas Antar Negara

Pertama, perbedaan ketegasan regulasi. Singapura memiliki ekosistem pelaporan paling matang dengan kewajiban laporan risiko iklim yang jelas berbasis TCFD. Di Indonesia, implementasi POJK 51/2017 telah meningkatkan kuantitas laporan, namun kedalaman kualitas (*substantive reporting*) masih dalam tahap penyesuaian. Di Malaysia, meskipun Bursa Malaysia sangat aktif, beberapa bank menengah masih dalam transisi menuju pengungkapan GRI yang lebih teknis.

Kedua, kematangan pasar modal. Investor di SGX didominasi institusi global yang mensyaratkan skor ESG tinggi sebagai syarat investasi, memaksa bank-bank Singapura mencapai skor pengungkapan mendekati 1. Sementara itu, tekanan investor di BEI dan Bursa Malaysia masih dalam tahap perkembangan, sehingga dorongan untuk meningkatkan kualitas pelaporan belum sekuat di Singapura.

Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dengan memperkuat *Legitimacy Theory* dan *Stakeholder Theory*, bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan digunakan perusahaan sebagai strategi memperoleh legitimasi dan mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan melalui pengungkapan yang lebih selektif pada aspek sensitif. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan Indonesia perlu memperkuat pengungkapan aspek lingkungan (*GRI 300*), khususnya terkait emisi operasional dan seleksi pemasok berbasis lingkungan, sementara bagi OJK hasil ini dapat menjadi evaluasi untuk memperketat pedoman pelaporan agar lebih kuantitatif dan substantif. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan investor sebagai dasar penilaian risiko ESG antar bank di kawasan Asia Tenggara sebelum mengambil keputusan investasi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan kualitas laporan keberlanjutan perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Singapura menjadi negara dengan kualitas pengungkapan terbaik karena didukung regulasi pelaporan yang lebih progresif dan tingkat transparansi yang tinggi, terutama pada aspek ekonomi dan lingkungan. Malaysia menunjukkan keunggulan pada aspek sosial, khususnya terkait ketenagakerjaan dan kesehatan kerja, namun masih perlu meningkatkan pengungkapan dampak lingkungan. Sementara itu, Indonesia telah mengalami peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan melalui penerapan POJK 51, meskipun pengungkapannya masih cenderung administratif dan belum sekomprehensi Singapura maupun Malaysia, terutama pada aspek lingkungan dan dampak sosial rantai pasok.

Pihak perbankan di Indonesia diharapkan meningkatkan pengungkapan aspek lingkungan, khususnya emisi *Scope 3* dan seleksi pemasok berbasis lingkungan, sementara perbankan Malaysia perlu memperkuat pelaporan manajemen limbah dan penggunaan energi secara lebih kuantitatif. Perbankan Singapura disarankan mempertahankan kepemimpinan pelaporan keberlanjutan dengan mengintegrasikan standar *International Sustainability Standards Board (ISSB)*. Bagi regulator, OJK perlu memperkuat POJK 51 dengan pedoman pengungkapan lingkungan yang lebih terukur, serta pemerintah di kawasan ASEAN diharapkan dapat mendorong harmonisasi taksonomi hijau sektor perbankan untuk mempermudah perbandingan kinerja keberlanjutan antarnegara. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode *mixed methods* dan menghubungkan kualitas laporan keberlanjutan dengan kinerja keuangan guna

melihat dampak nyata transparansi ESG terhadap sektor perbankan di Asia Tenggara.

DAFTAR RUJUKAN

- Abeyssekera, I. (2022). *A framework for sustainability reporting*.
- Alfarisa, P., Nasih, M., Harymawan, I., & Kamarudin, K. A. (2023). Sustainability report disclosure level: Evidence from telecommunications companies in Indonesia and Malaysia. *The Indonesian Accounting Review*, 13(1), 133–143. <https://doi.org/10.14414/tiar.v13i1.2569>
- Ananda, A., & Werastuti, D. N. S. (2022). Pengaruh enterprise risk management, intellectual capital, dan sustainability report terhadap nilai perusahaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(2), 450–463.
- Astuti, F., & Putri, W. H. (2019, November). Studi komparasi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan konstruksi dalam dan luar negeri. In *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* (pp. 34-46).
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: Economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies*, 26(3), 1176–1248. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>
- Ahadi, G. D., Laili, N. N., & Zain, E. (2023). The simulation study of normality test using Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, and Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131>
- Dewi, I. A. P. E. P., Werastuti, D. N. S., & Diatmika, I. P. G. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Laporan Keberlanjutan dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Mediasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 111-154.
- Diatmika, I. P. G., Susila, G. P. A. J., Heryanda, K. K., Prayudi, M. A., Wiranata, I. G. A., & Nurkholisah, S. (2023). Comparative analysis of portfolio performance, risk and return of cryptocurrencies (Bitcoin), stocks and gold as alternative investments in the digital age. *KnE Social Sciences*, 9(4), 91-109.
- Ecer, F., & Pamucar, D. (2022). A novel LOPCOW-DOBI multi-criteria sustainability performance assessment methodology: An application in developing country banking sector. *Omega*, 112, 102690. <https://doi.org/10.1016/j.omega.2022.102690>
- Gutiérrez-Ponce, H., & Wibowo, S. A. (2024). Do sustainability practices contribute to the financial performance of banks? An analysis of banks in Southeast Asia. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(2), 1418–1432. <https://doi.org/10.1002/csr.2641>
- Hamzah, M. H. A., Kurniawan, W. O., Rizqiani, A., & Indra, D. (2023). Analisis komparatif laporan keberlanjutan kategori sosial standar GRI pada perusahaan telekomunikasi. *Majalah Ekonomi*, 28(1), 95–102. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol28.no01.a7098>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
-

- Ismamudi, I., Hartati, N., & Sakum, S. (2023). Peran bank dan lembaga keuangan dalam pengembangan ekonomi: Tinjauan literatur. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.10>
- Kristiani, L. A., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan dengan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 11(3), 499-508.
- Kurniawan, P. S., Sujana, A., Banu, D. I. G. P., & Kusuma, L. G. (2019, January). An Analysis of Information Materiality on Corporate Sustainability Report: A Comprehensive Study from Mining Industry in Indonesia. In *International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2018)* (pp. 91-97). Atlantis Press.
- Nelson, N., & Meiden, C. (2023). Implementasi prinsip isi dan kualitas pada laporan keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 114–123. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i1.2965>
- Parwati, N. K. A. Y., & Dewi, L. G. K. (2021). Pengaruh Gender Diversity, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(3), 955-967.
- Prayudi, M. A., Dewi, G. A. K. R. S., & Masdiantini, P. R. (2020). Logic model evaluation and the analysis of job motivation for preparing the performance indicators of government institution: Case of Klungkung, Bali. *The Indonesian Accounting Review*, 10(2), 147–168. <https://doi.org/10.14414/tiar.v10i2.2039>
- Putri, R., Werastuti, D. N. S., Astuty, E. D., Khairunnisa, A. F., Wahyono, E., & Apriani, N. L. (2023). Integrated reporting: corporate strategy towards achieving sustainable development SDGs. *Apollo: Journal of Tourism and Business*, 1(2), 64-71.
- Sandhi, N., Semadhi, Y., Masdiantini, R., Ekonomi, J., & Akuntansi, D. (2024). Pengaruh pengungkapan environmental, social, dan governance terhadap reaksi pasar. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(4), 1003–1014. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i04.78335>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sutadji, I. M., Setyaningsih, T. A., Jannah, B. S., Gunawan, A., Sawo, M. T., & Indriastuty, N. (2024). Studi komparasi pengungkapan sustainability report dan kontribusinya terhadap sustainable development goals pada sektor perbankan di Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 16(1), 87–101. <https://doi.org/10.22225/kr.16.1.2024.87-101>
- Werastuti, D. N. S. (2026). Akuntansi Keberlanjutan; Akuntansi Hijau; Governance: Strategi Keberlanjutan Bisnis. *AMU Press*, 1-258.